

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA DITINJAU DARI  
POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-SISWI  
SMP SWASTA NUSA PENIDA MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh:

**JUITA SIAHAAN**

**09.860.0271**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI** : Perbedaan Kemandirian Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Anak SMP di SMP Swasta Nusa Penida Medan

**NAMA MAHASISWA** : Juita Siahaan

**NPM** : 09.860.0271

**BAGIAN** : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**MENYETUJUI**  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.pd.

Pembimbing II

Laili Alfita, S.Psi, MM.

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan

Dekan



Dani Alfian, S.Psi, MM.

Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd.

Tanggal Sidang Meja Hijau

## ABSTRAK

### PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-SISWI SMP SWASTA NUSA PENIDA MEDAN

Oleh:

**JUITA SIAHAAN**

NIM: 09 860 0271

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa-siswi di SMP Nusa Penida Medan, yang berjumlah 40 orang.

Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: “ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua”. Kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis lebih tinggi, dibandingkan dengan pola asuh otoriter, dan permisif.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan *purposive sampling*, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ditolak. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.308$ . Pola asuh orang tua yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

2). Remaja dalam penelitian ini semuanya mandiri ditinjau dari pola asuh orang tua, dalam penelitian ini tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari setiap jenis pola asuh yang digunakan.

Para remaja siswa-siswi SMP Swasta Nusa Penida Medan, dalam hal kemandirian sudah termasuk mandiri, bahkan tidak ada satupun perbedaan kemandirian antar remaja yang satu dengan remaja lainnya.

**Kata Kunci:** Kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan kasih anugerahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang masih sangat sederhana ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak yang turut mendukung penulis. Sejalan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kekasih hatiku dan belahan jiwaku Mr. Sureinprasath al Pralobhanan, thank you for all the sacrifices that you have given me, so that I could finish my studies are you waiting for.
2. Orang tuaku, Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakanku, terima kasih atas semua cinta, kasih sayang serta kebaikan yang sudah kalian berikan kepadaku.
3. My parents in – law, thank you for all your support, for your kindness, for your love, and I very thankfull you for given me your handsome Son.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dan selaku Dosen Ketua sidang meja hijau.
5. Ibu Nini Sriwahyuni, M.Psi, M.Pd selaku Dosen pembimbing I, yang selalu dengan sabar dan telah meluangkan banyak waktu, tenaga, saran, yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Laili Alfita S.Psi, MM selaku Dosen pembimbing II, dan juga ketua jurusan Psikologi Perkembangan, yang selalu dengan sabar, tabah, dan telah meluangkan banyak waktu, tenaga, saran, yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.psi selaku Dosen tamu sidang meja hijau, dengan sabar telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau.
9. Seluruh staf Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
10. Seluruh staf Tata Usaha, staf Perpustakaan dan Biro Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Penulis ucapkan terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabaran dalam melayani.
11. Ibu Kepala Sekolah SMP Swasta Nusa Penida Medan yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian pengambilan data.
12. Terima kasih buat kedua saudaraku yang ada di kos jojo, Mona Winata Siahaan, SH, dan Selly Siahaan, terima kasih atas perhatian dan dukungan yang kalian berikan padaku selama aku mengerjakan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku Nova Rini Simamora, Dewi Sarinta Ginting, yang sudah membantuku dan menemaniku untuk melaksanakan penelitian, terima kasih juga buat Ms. Juita Umbrella yang telah menemaniku untuk menjumpai Dosen, dan juga selalu memberi semangat untukku. Terima

kasih kepada sahabatku Oni Eta Sitanggang yang selalu setia menanyakan skripsiku dan membantuku juga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga buat Mrs. Hendrawati Simatupang alias tukang lambat, Mrs. Idar Sriafriyanti, Ms. Tiur Maida Sinaga, dan buat semua teman-temanku yang tak bisa kusebutkan namanya, terima kasih atas semangat dan motivasi yang sudah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal materi, penulisan, dan tehnik penyajiannya. Besar harapan penulis pada kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermamfaat bagi mahasiswa, maupun bagi pengembangan ilmu Psikologi serta kepada Sekolah-sekolah dan masyarakat yang membutuhkan informasi tentang isi dari skripsi ini, dan juga bermanfaat sebagai pengembangan pustaka.

Medan, September 2013

Juita Siahaan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Mamfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	10
1. Pengertian Remaja.....	10
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	11
3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja.....	14

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja .....	15
<b>B. Kemandirian Remaja .....</b>	<b>16</b>
1. Pengertian Kemandirian remaja .....	16
2. Ciri-ciri Kemandirian Remaja .....	17
3. Aspek-aspek Kemandirian Remaja .....	18
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja .....	19
5. Perkembangan Kemandirian Remaja .....	21
<b>C. Pola Asuh Orang Tua .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Pola Asuh .....	22
2. Jenis-jenis Pola Asuh .....	23
3. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua.....	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh orang Tua .....	26
5. Ciri-ciri Pola asuh Orang tua.....	27
<b>D. Perbedaan Kemandirian Remaja di Tinjau Dari</b> <b>Pola Asuh Orang Tua .....</b>	<b>29</b>
<b>E. Kerangka Konseptual.....</b>	<b>32</b>
<b>F. Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Identifikasi Variabel Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Defenisi Operasional .....</b>	<b>34</b>
1. Pola Asuh orang Tua .....	34
2. Kemandirian remaja .....	35
<b>C. Populasi Pengambilan dan Pengambilan Metode Sampel.....</b>	<b>36</b>



1. Populasi dan Sampel .....	36
2. Metode Pengambilan Sampel.....	37
D. Metode Pengumpulan Data .....	38
1. Sreaning Tes.....	38
2. Skala Pola Asuh .....	39
3. Skala Kemandirian .....	40
E. Validitas dan Reliabilitas Aitem.....	41
1. Uji Validitas .....	41
2. Uji Reliabilitas.....	43
F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	45
1. Tahap Persiapan .....	45
2. Tahap Pelaksanaan .....	45
3. Tahap Pengolahan Data.....	45
G. Metode Analisis Data .....	46
<b>BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	48
1. Orientasi Kancan Penelitian .....	48
2. Persiapan Penelitian .....	49
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	53
B. Pelaksanaan Penelitian .....	57
C. Analisis Data.....	58
1. Uji Asumsi.....	58

2. Hasil Perhitungan Analisis Varians.....	60
3. Hasil Perhitungan Mean hipotetik dan mean Empirik .....	61
D. Pembahasan .....	63
<b>Bab V. Penutup</b>	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	67

## DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi Butir-butir pernyataan skala Pola Asuh Orang Tua sebelum uji coba.....	51
2. Daftar Butir-butir pernyataan skala Kemandirian sebelum uji coba.....	52
3. Distribusi Butir-butir pernyataan skala Pola Asuh Orang Tua setelah uji coba.....	55
4. Distribusi Butir-butir pernyataan skala Kemandirian Setelah uji coba.....	56
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	59
6. Rangkuman Hasil perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	59
7. Rangkuman Hasil Analisis 1 Jalur.....	60
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola asuh Orang Tua
2. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemandirian Remaja
3. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
4. Skala
  - 4-1. Skala Pola Asuh Orang Tua
  - 4-2. Skala Kemandirian Remaja
  - 4-3. Screening Tes
5. Surat Keterangan Bukti Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELEKANG MASALAH

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Remaja diidentifikasi sebagai masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, perasaannya mudah terangsang dan sebagainya. Remaja juga senantiasa memiliki karakter rasa ingin tahu yang besar dan kemandirian, karakter ini mendorong remaja menjadi lebih dewasa. Akan tetapi jika karakter ini tidak dijaga dan difasilitasi akan membawanya pada pengetahuan yang sebenarnya secara emosional belum diterimanya (Sarwono, 2006).

Yunita, dkk (2002) mengatakan selama masa remaja, tuntunan terhadap kemandirian ini cukup besar. Kemandirian remaja secara spesifik menuntut suatu kesiapan remaja baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, melakukan aktivitas dan bertanggung jawab tanpa banyak tergantung pada orang lain. Kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya, akan membuat remaja kesulitan untuk dapat memperoleh kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Kemandirian secara sosial psikologis dianggap penting karena setiap orang berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya, sehingga tanpa kemandirian usaha tersebut tidak mungkin dilaksanakan. Tanpa kemandirian, orang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan tetapi justru akan menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Dengan kata lain, kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Kemandirian mendorong seseorang untuk berkreasi dan berprestasi. Karena itu kemandirian dapat mendorong seseorang menjadi makhluk yang produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan (Masrun dkk, 1986 dalam Nashori, 1999).

Kemandirian sendiri diartikan sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari yang lain, dan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain (Nuryoto, 1993). Kebutuhan untuk mandiri tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, bebas dalam mengambil

keputusan, merasa mempunyai kebutuhan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi dimana ia diharapkan menyesuaikan dirinya, dan mengerjakan sesuatu tanpa mempedulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain (Masrun, dkk, 1986 dalam Nashori, 1999).

Steinberg (2002) membagi kemandirian menjadi beberapa aspek penting yaitu: kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian emosi berhubungan dengan kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orang tua mereka dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya tanpa memutuskan hubungan dengan orang tua. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orang tua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran. Kemandirian dalam berperilaku merupakan kemampuan remaja untuk bisa mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dan mengetahui kepada siapa dia harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Kemandirian nilai berhubungan dengan kemampuan remaja berpikir secara abstrak. Artinya, remaja akan berpikir tentang suatu masalah dalam beberapa sudut pandang untuk menyatakan benar dan salah. Remaja yang mandiri secara nilai memiliki keyakinan-keyakinan yang berhubungan dengan moral, politik dan agama.

Perkembangan aspek-aspek kemandirian di atas pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan kemandirian perilaku. Kemandirian nilai pada

remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun, sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan (Steinberg, 2002).

Menurut Mappiare (1982) kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk tidak selalu tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya secara emosional, mampu mengatur keuangannya sendiri dan dapat memilih serta mempersiapkan dirinya ke arah pekerjaan. Seorang remaja yang mandiri dapat menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya. Steinberg (2002) menambahkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari orangtuanya.

Menurut Hurlock (1999) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh. Baumrind (dalam Maccoby, 1982) mendefinisikan pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan remaja yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi remaja untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak (Colbert, 1997). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan dan memberikan perhatian (Gunarsa, 2002).

Baumrind (dalam Santrock, 2003) membagi pola asuh menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Remaja dengan pola asuh otoriter cenderung akan bergantung pada orang tua tidak mampu membuat keputusan dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Selanjutnya adalah pola asuh permisif dimana orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai pengasuhan anak, orang tua cenderung memperbolehkan anak remajanya bertingkah laku semaunya. Anak lebih bebas berbuat sekehendaknya dan orang tua dianggap tidak perlu berkuasa dan tidak mendorong anak untuk patuh. Orangtua dengan pola asuh permisif juga kurang memonitor perilaku anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melihat beberapa fenomena yang terjadi dilapangan yaitu ketika peneliti melihat para remaja SMP yang berada di Kecamatan Medan Selayang, sedang melakukan aktivitas hariannya di sekolah. Ada beberapa hal yang telah peneliti lihat dari aktivitas tersebut yaitu ada

remaja yang mengerjakan tugasnya saat ia berada dikelas, ada juga remaja yang sama sekali tidak mengerjakan tugasnya dirumah ataupun dikelas, ada juga remaja yang tidak mau tau dengan tugasnya karena dia berharap temannya akan mengerjakannya untuknya, dan pada saat istirahat ada sebahagian remaja yang sibuk memainkan telepon genggam.

Kemudian peneliti bertanya kepada Guru-guru yang ada di Sekolah tersebut, apakah yang dilakukan oleh Guru jika sekiranya Guru mengetahui anak didiknya tidak mengerjakan PR dirumah?. Lalu Guru tersebut menjawab bahwa mereka akan memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang ketahuan tidak mengerjakan PR. Lalu peneliti bertanya kembali kepada Guru tersebut mengenai hukuman yang diberikan kepada siswa-siswi yang ketahuan tidak mengerjakan PR, hukuman apa saja yang diberikan kepada siswa-siswi tersebut?. Kemudian Guru tersebut menjawab bahwa hukuman yang diberikan adalah siswa-siswi tersebut disuruh berdiri didepan ruangan selama 15 menit.

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada para remaja tersebut, apakah orang tua tidak memarahi kamu ketika kamu tidak mengerjakan tugas di rumah? maka remaja tersebut menjawab bahwa orang tuanya kurang memperhatikan dan memberikan kebebasan kepadanya untuk melakukan apa saja yang dia mau. Namun ada remaja yang menjawab bahwa dia sengaja untuk tidak mengerjakan tugasnya karena dia ingin diperhatikan oleh guru dan orang tuanya. Akan tetapi ada sebahagian remaja yang benar-benar sudah mengerjakan tugasnya dirumah dan remaja tersebut melakukan setiap pekerjaanya tepat pada waktu yang sudah ditentukan oleh guru dan orang tuanya.

Dari fenomena yang ada saat peneliti mengadakan observasi peneliti melihat adanya sikap positif yang dimiliki oleh sebahagian remaja mandiri. Sikap positif tersebut yaitu remaja mandiri juga ditandai dengan adanya kepercayaan diri, mempunyai tujuan dan kontrol diri, mampu dan puas atas pekerjaannya dan bersifat eksploratif, Smart dan Smart, 1972 ( dalam Afiatin, 1993 ).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa para remaja tersebut memiliki pola asuh yang berbeda-beda, menurut Neil (dalam Basembun, 2008) mengatakan jika anak berbuat kesalahan maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya dan memberikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki sendiri dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan agar anak jadi mandiri.

Perbedaan pandangan dan fenomena yang ada mengenai pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua yang otoriter, demokratis, dan permisif.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dari fenomena yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti melihat ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter tidak mampu melakukan tugas-tugasnya dan cenderung bergantung pada orang lain, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis sangat mandiri, bertanggung jawab, dan dapat melakukan apa saja yang ditugaskan oleh orang tua

ataupun guru kepadanya, dan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif kurang mandiri, kurang bertanggung jawab dan suka mengabaikan tugas-tugasnya hanya karena ingin mendapat perhatian dari orang lain.

### **C. BATASAN MASALAH**

Disini penelitian dilakukan mengenai perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua yang otoriter, demokratis, dan permisif. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh tersebut.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Sebuah masalah perlu dirumuskan dengan jelas serta ruang lingkup yang sifatnya terbatas sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis, dan permisif, dan bagaimana perbedaan kemandirian anak yang diasuh dengan pola asuh tersebut.

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian remaja dengan pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis, dan permisif.

## F. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan, untuk mengetahui mengenai perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua serta pengembangan wawasan mengenai remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, dipandang dari sudut pandang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakann sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

#### a. Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah agar menyediakan parenting education dan layanan konseling pada orang tua supaya para orang tua dapat mengetahui perkembangan anak-anak mereka disekolah. Dengan terjunnya orang tua kesekolah maka mereka lebih tau apa yang terjadi pada anaknya disekolah.

#### b. Remaja

Memberi masukan serta penjelasan kepada remaja mengenai perkembangan kemandirian yang dimilikinya dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua dengan anak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. REMAJA

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari bahasa adolescere yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik Hurlock ( 1980 ).

Menurut Piaget ( dalam Purnama, 2007 ) mengatakan bahwa secara Psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.

Hurlock ( 1980 ) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat sampai ia mencapai usia matang secara hokum.

Remaja juga didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Sedangkan menurut Dahlan ( 2009 ) remaja adalah individu yang berusia antara 13-21 tahun yang sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke

masa dewasa, dengan pembagian 13-16 tahun remaja awal, 16-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada remaja awal yaitu 13-16 tahun, karena menurut Dahlan ( 2009 ) pada umumnya remaja pada usia remaja awal masih tinggal bersama orang tua, masih belum mempunyai nafkah sendiri dan masih ada dibawah otoritas orang tua, sehingga mereka merasa terbelenggu dan berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan membentuk dunia remaja sendiri atau kelompok bersama teman sebaya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

## 2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut ahli psikologi remaja Hurlock (1992). Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini.

### a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat

jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

#### b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus "meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan" dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

#### c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

#### d. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaanya dalam kelompok. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

#### e. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan syangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membingbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

#### f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak

realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

#### g. masa Remaja sebagai Masa Ambang Masa Dewasa

dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakain dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### 3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

#### 1. Perkembangan Fisik

Menurut Piaget ( dalam Papalia & Olds, 2001 ) perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan bertambahnya tinggi, berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi produksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

## 2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget ( dalam Santrock, 2001 ) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting disbanding dari ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide yang baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.

## 4. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki lah dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama masa awal remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relative singkat yang dimiliki oleh remaja Amerika sebagai akibat perubahan usia

kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

## B. KEMANDIRIAN REMAJA

### 1. Pengertian Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka Steinberg (2002).

Perubahan kognitif remaja menjadikan remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat

membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal Steinberg (2002).

Kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggungjawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

## 2. Ciri-ciri Kemandirian Remaja

Menurut Emil Durkheim (dalam Ali dan Ansori, 2002), remaja yang mandiri adalah remaja yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Selain itu, Smart dan Smart, 1972 (dalam Afiatin, 1993) mengatakan juga bahwa remaja yang mandiri juga ditandai dengan adanya kepercayaan diri, mempunyai tujuan dan kontrol diri, mampu dan puas atas pekerjaannya dan bersifat eksploratif. Selanjutnya menurut Spencer dan Kass, 1976 (dalam Afiatin, 1993) kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Ada lima ciri kemandirian individu menurut Prayitno (1998) yaitu:

- 1) Pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis
- 2) Pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis
- 3) Pengambilan keputusan secara tepat
- 4) Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil
- 5) Perwujudan diri secara optimal

### 3. Aspek-aspek Kemandirian Remaja

Steinberg (2002), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi :

#### a. Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orangtua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orangtua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

#### b. Kemandirian Perilaku (Behavioral Autonomy)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu

mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

#### c. Kemandirian Nilai (Value Autonomy)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah :

##### a. Pola asuh orangtua

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

## b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khs yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

## c. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat di sayang orangtua.

## d. Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

## 5. Perkembangan Kemandirian Remaja

Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting Steinberg ( 2002 ).

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan kemandirian perilaku. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan nilai Steinberg ( 2002 ).

Kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun. Sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan. Idealnya setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berkembang dengan baik Steinberg ( 2002 ).

## C. POLA ASUH ORANG TUA

### 1. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Menurut Tafsir pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan

mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind (dalam Santrock, 2003) membagi pola asuh menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

1. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Remaja dengan pola asuh otoriter cenderung akan bergantung pada orang tua tidak mampu membuat keputusan dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

2. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3. Pola asuh permisif dimana orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai pengasuhan anak, orang tua cenderung memperbolehkan anak remajanya bertingkah laku semaunya. Anak lebih bebas berbuat sekehendaknya dan orang tua dianggap tidak

perlu berkuasa dan tidak mendorong anak untuk patuh. Orangtua dengan pola asuh permisif juga kurang memonitor perilaku anaknya.

### 3. Aspek-aspek pola Asuh Orang Tua

Baumrind ( dalam Berk, 2000 ) mengemukakan bahwa di dalam 2 ( dua ) dimensi *demandingness & responsiveness* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat 4 ( empat ) aspek pola asuh orang tua, antara lain yaitu :

#### a. Parental Kontrol ( Parental Control )

Meliputi segala usaha orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

#### b. Tuntutan Kedewasaan ( Maturity Demands )

Meliputi tuntutan dari orang tua untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan social dan emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.

#### c. Komunikasi ( Communication )

Meliputi kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.



#### d. Kasih Sayang ( Nurturance )

Meliputi kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat ( reinforcement ) dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasihan.

Aspek-aspek pola asuh berdasarkan kesimpulan yang diambil dari jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter: kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan.

2. Pola asuh demokratis: kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

3. Pola asuh permisif: tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disipiin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak ada hukuman dan hadiah.

man dan perhatian. Tak urung si anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orangtua –namun seringkali orangtua tetap tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Sikap penolakan yang dialami seorang anak pada masa kecilnya akan menimbulkan perasaan rendah diri, merasa diabaikan, rasa disingkirkan dan rasa tidak berharga. Sikap inilah yang sangat berbahaya. Tak jarang anak terjerumus dalam pergaulan bebas karena “penolakan” orangtua dan sikap mereka dalam mencari perhatian.

#### 4. Figure orang tua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figure dari orang tuanya. Oleh karena itu berikan figure yang baik dan mendidik kepada anak.

#### 5. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua

Kelekatan yang berlebihan dan tidak sehat terhadap salah satu orang tua (biasanya terhadap orang tua lawan jenis) di masa kecil, jika tidak berubah/mengalami perkembangan dan jika setelah menikah masih tetap lengket dengan orang tua, maka hal ini akan menimbulkan persoalan besar dengan pasangan.

#### 5. Ciri-ciri Pola Asuh Orang tua

Menurut pendapat Hurlock ( 1993 ) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh orangtua adalah sebagai berikut:

1. Gaya pengasuhan authoritarian: orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, anak tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila anak melanggar tuntutannya, orang tua tidak

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pola Asuh Orang Tua

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pun pengalaman pribadinya selama ini.

Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Berikut hal-hal yang mempengaruhi pola asuh anak :

##### 1. Pengaruh keluarga asal

Faktor penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pemilihan pasangan, mempengaruhi pola interaksi / komunikasi antara suami istri dan anak. Mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap pasangan dan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap perannya sendiri. intinya, hubungan orang tua –anak ikkt mempengaruhi seseorang dalam mengarungi kehidupan perkawinan di masa mendatang.

##### 2. Hubungan orang tua anak

Bila saja hubungan dengan orangtuanya memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orangtua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat. Hal ini memungkinkan akan terbawa kelak ketika berumah tangga.

##### 3. Sikap penolakan orang tua

Perhatian orang tua yang tidak konsisten, labil dan tidak tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa

membicarakan berbagai masalah pada anak, orang tua memberi sedikit sekali kesempatan untuk mengungkapkan perasaan anak, orang tua tidak memberi penjelasan terhadap perintahnya kepada anak. Selanjutnya orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengatur dirinya.

2. Gaya pengasuhan authoritative: orang tua menjadikan dirinya panutan model bagi anak, orang tua hangat dan berupaya membimbing anak, orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orang tua menghargai disiplin anak.

3. Gaya pengasuhan permissive: orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol anak, orang tua menerapkan hukuman pada anak, orang tua tidak menentukan peran anak dalam keluarga, orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada anak.

Selain itu, menurut Baumrind (1971) juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh dengan ciri-ciri, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, antara lain dicirikan dengan kendali terhadap remaja mutlak di tangan orang tua, komunikasi satu arah dari orang tua ke remaja.

2. Pola asuh demokratis, yaitu komunikasi bersifat timbal balik dan karena orang tua berupaya memberdayakan remaja, maka kontrol secara berangsur-angsur berpindah ke tangan remaja.

3. Pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan secara mutlak pada remaja, kendali ada di tangan remaja, komunikasi bersifat dua arah, namun dialog yang ada tidak bersifat memberdayakan, tidak meletakkan remaja untuk memiliki locus of control.

## **D. PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA ditinjau dari POLA ASUH**

### **ORANG TUA**

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Karena itu peranan orang tua dianggap paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya kepribadian pada diri anak. Sikap orang tua terutama tercermin pada pola asuhannya, di mana mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak. Salah satu perkembangan kepribadian yang penting adalah tuntutan otonomi atau kebebasan atau lebih dikenal dengan kemandirian.

Kemandirian pada remaja berawal dari keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Kartawijaya dan Kuswanto ( dalam Arikunto, 1996:97) mengatakan bahwa kemandirian remaja harus dibina sejak remaja masih bayi. Jika kemandirian remaja diusahakan setelah remaja besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Mendidik remaja mandiri bukanlah dengan cara meninggalkan remaja itu sendiri atau bersama dengan pengasuh lain. Kunci

kemandirian remaja sebenarnya ada di tangan orang tua. Disiplin yang konsisten dan kehadiran orang tua untuk mendukung dan mendampingi kegiatan anak akan menolong anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri pada masa yang akan datang. Prinsip-prinsip disiplin yang terus menerus ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dalam dirinya. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki adalah kemandirian yang utuh. Seseorang dengan kemandirian yang utuh akan membuatnya menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak ragu dalam mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Akan tetapi dalam mengambil suatu keputusan, selalu ada pengaruh dari pihak lain, yang salah satunya adalah orang tua. Dibawah ini ada tiga perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua menurut Kartawijaya dan Kuswanto ( dalam Arikunto, 1996:97) yaitu:

a. Kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan lebih rendah dari pada kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan permisif, karena pada pola asuh ini orang tua sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya maka anak dengan pola asuh otoriter cenderung bergantung pada orang tua.

b. Kemandiriann remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bebas untuk memilih atau melakukan suatu tindakan karena dengan pola asuh ini orang tua melakukan pendekatan kepada anak-anaknya dan bersikap rasional.

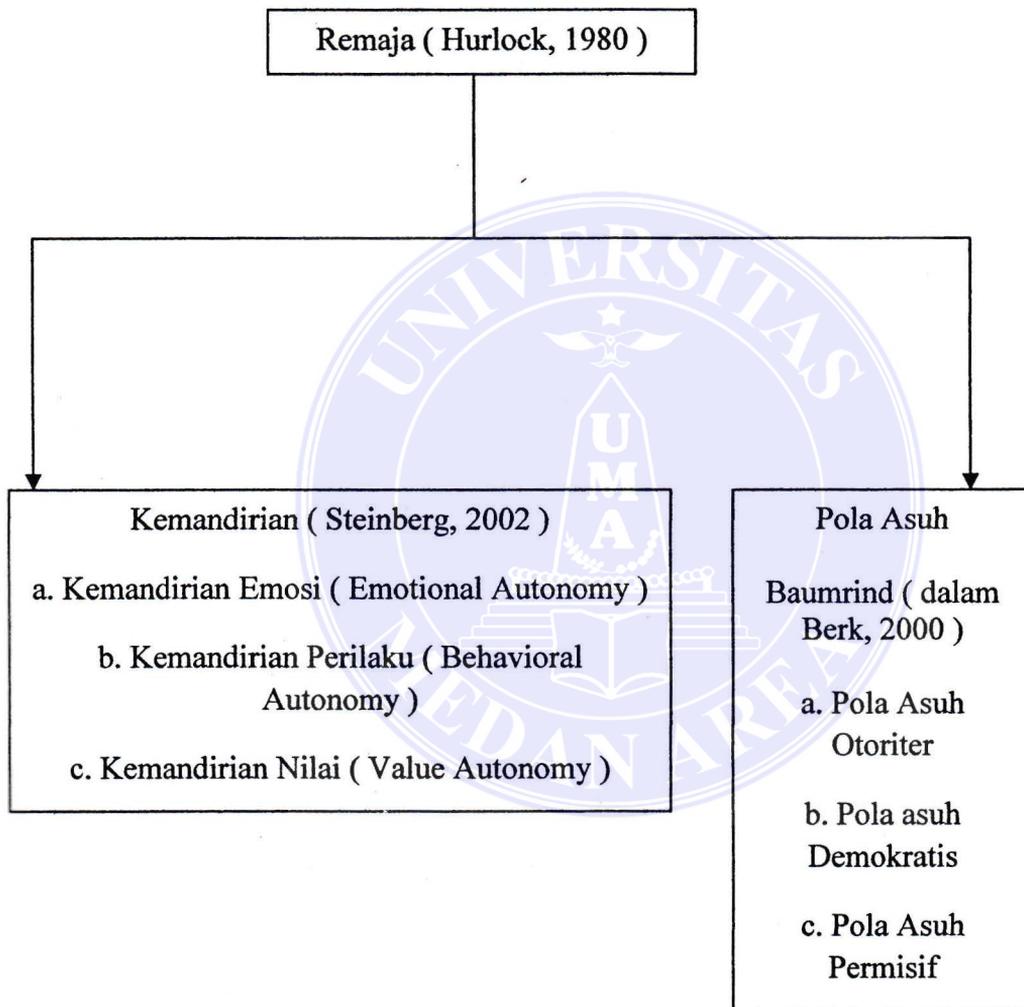
c. Kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif kurang mandiri dan tidak memiliki kepercayaan diri, karena pada pola asuh ini orang tua tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian.



### E. KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konseptual

akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



## F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua”. Dengan asumsi bahwa Kemandirian Remaja yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis lebih tinggi, dibandingkan dengan pola asuh otoriter, dan permisif.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian sangat menentukan suatu penelitian karena menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisa data dan pengambilan keputusan hasil penelitian. Pembahasan dalam metodologi penelitian meliputi: identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subyek penelitian, prosedur penelitian dan metode analisis ( Hadi, 2002 ).

#### A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

- Variabel tergantung : Kemandirian Anak
- Variabel bebas : Pola Asuh Orang Tua yaitu:
- Pola asuh otoriter
  - Pola asuh demokratis
  - Pola asuh permisif

#### B. DEFINISI OPERASIONAL

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi antara anak dengan orang tua yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi tiga yakni:



a. Pola Asuh Otoriter yaitu: Pola asuh ini cenderung menetapkan standar

yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum.,

b. Pola Asuh Demokratis yaitu: Pola asuh yang memprioritaskan

kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

c. Pola Asuh Permisif yaitu: Pola asuh ini memberikan kesempatan pada

anakanya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Data mengenai pola asuh ini diungkap dengan menggunakan skala yang

berdasarkan aspek-aspek yang meliputi, (1) Parental control, (2) Maturity demands, (3) Communication, dan (4) Nurturance.

## 2. Kemandirian Remaja

Kemandirian adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mampu menentukan sendiri arah dan perilakunya, kemampuan seseorang untuk berdiri diatas kaki sendiri, serta memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian pada masa remaja akan diukur dengan menggunakan skala kemandirian yang diberikan kepada siswa-siswi. Skala ini dirancang sendiri oleh

peneliti dan disusun berdasarkan aspek-aspek dari kemandirian yang dikemukakan oleh ( Steinberg 2002 ), yaitu: ( 1 ) Kemandirian Emosi ( Emotional Autonomy ); ( 2 ) Kemandirian Perilaku ( Behavioral Autonomy ); ( 3 ) Kemandirian Nilai ( Value Autonomy ). Petunjuk kemandirian pada remaja adalah skor total yang diperoleh dari hasil pengolahan data skala kemandirian. Semakin tinggi data skor yang dicapai seseorang berarti kemandiriannya akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

### C. POPULASI DAN METODE PENGAMBILAN SAMPEL

#### 1. Populasi dan Sampel

Hadi (2002) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk yang sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah anak masa remaja awal yang bertempat tinggal di SMP Swasta Nusa Penida Medan.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diselidiki. Sampel harus memiliki paling sedikit satu sifat yang sama Hadi ( 2002 ). Pada penelitian ini, anak masa remaja yang menjadi subjek, dalam penelitian ini adalah anak masa remaja awal ( 13 sampai 16 tahun ) yaitu siswa-siwi di Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) kelas 1, dan 2 SMP Swasta Nusa Penida yang berada di kota Medan. Kelas 1 berjumlah 25 orang, kelas 2 berjumlah 30 orang, total keseluruhan berjumlah 55 orang.

## 2. Metode Pengambilan Sampel

Subyek penelitian menurut Azwar ( 2000 ) adalah sumber utama data penelitian, yaitu mereka yang memiliki data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti. Karakteristik subyek penelitian diperlukan untuk menjamin homogenitas sampel penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah anak masa remaja awal (13 sampai 16 tahun), dengan status pendidikan Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) kelas 1, dan 2.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah salah satu bentuk dari *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian Arikunto ( 2002 ). Sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 1993). Alasan penggunaan *purposive sampling* disebabkan penelitian dilakukan terhadap sekelompok subyek berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri atau sifat populasi yang dimaksud ialah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang mana penelitiannya dilakukan pada remaja awal usia 13 sampai 16 tahun. Dari 40 orang jumlah sampel maka didapat jumlah pola asuh otoriter sebanyak 15 orang, pola asuh demokratis sebanyak 14 orang, dan pola asuh permisif sebanyak 11 orang.

## D. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam usaha pengumpulan data penelitian diperlukan suatu metode.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala.

Skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu Azwar ( 2000 ).

Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan dan alasan-alasan penggunaan yaitu:

1. Pertanyaan disusun untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan subyek sendiri yang tidak disadari.
2. Skala digunakan untuk mengungkap suatu atribut tunggal.
3. Subyek tidak menyadari arah jawaban yang sesungguhnya dari pertanyaan skala.

### 1. Screening Test

Screening test merupakan tahap paling awal dalam pemberian instrument penelitian. Screening test berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap pola asuh yang didapat siswa-siswi dari orang tuanya dirumah. Pemberian test ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian. Screening test ini terdiri dari 30 butir perntanyaan dan seluruh pertanyaan disusun sesuai dengan teori dari pola asuh.

## 2. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind ( dalam Elva, 1999 ), yakni: (1). Parental control, (2). Maturity demands, (3). Communication, (4). Nurturance. Model skala yang akan peneliti gunakan pada skala pola asuh orang tua adalah skala model likert.

Masing-masing aitem merujuk pada empat alternative jawaban, yaitu:

1. Sangat Tidak Sesuai ( STS )
2. Tidak Sesuai ( TS )
3. Sesuai ( S )
4. Sangat Sesuai ( SS )

Skala disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung ( *favourable* ) atau tidak mendukung ( *unfavourable* ). Bobot penilaian untuk pernyataan mendukung ( *favourable* ) yaitu: SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan tidak mendukung ( *unfavourable* ) yaitu: STS=4, TS=3, S=2, dan SS=1.

Pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini terbagi tiga yakni otoriter, demokratis, dan permisif. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Suntrock, 2003) :

1. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Remaja dengan pola asuh otoriter cenderung akan bergantung pada orang tua tidak mampu membuat keputusan dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

2. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3. Pola asuh permisif dimana orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai pengasuhan anak, orang tua cenderung memperbolehkan anak remajanya bertingkah laku semaunya. Anak lebih bebas berbuat sekehendaknya dan orang tua dianggap tidak perlu berkuasa dan tidak mendorong anak untuk patuh. Orangtua dengan pola asuh permisif juga kurang memonitor perilaku anaknya.

### 3. Skala Kemandirian

Skala Kemandirian butir-butirnya disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi : (1). Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy), (2). Kemandirian Perilaku ( Behavior Autonomy ), (3). Kemandirian Nilai ( Value autonomy ). Aspek-aspek ini kemudian diuraikan menjadi bentuk pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kemandirian.

Variabel kemandirian diukur dengan model skala yang dirancang oleh peneliti sendiri, yaitu dengan menggunakan skala model Semantik diferensial. Tehnik pengukuran ini diperkenalkan oleh Charles Osgood (1957) yang

menekankan pada aspek semantik sebuah kata. Teknik semantik diferensial merupakan penyempurnaan dari skala likert yang tidak mampu menjangkau respon yang bersifat multidimensi. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*). Masing-masing aitem merujuk pada enam alternatif jawaban yaitu dimulai dari angka 6,5,4,3,2, dan 1. Pernyataan mendukung (*favorable*) dimulai dari angka 6,5, dan 4, dan pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*) dimulai dari angka 3,2, dan 1.

## E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM

### 1. Uji Validitas

Validitas tes diartikan sebagai sejauh mana tes dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Untuk mengkaji alat ukur, secara konvensional orang melihat dari arah isi yang diukur (validitas isi). Validitas isi tes menunjuk kepada sejauh mana tes, merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Ukuran sejauh mana ini ditentukan berdasar derajat representatifnya isi tes itu bagi isi hal yang akan diukur. Validitas isi tes ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal (Suryabrata, 1998). Dalam penelitian ini validitas isi tes akan diuji dengan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, yang dipercayakan sebagai profesional untuk proses telaah soal.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis yaitu *analisis varians* 4 jalur rumus angka kasar dari Pearson, yaitu

mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total ( Hadi, 2000 )

dimana rumusnya adlah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}][(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}} P$$

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variable x( skor subjek tiap aitem ) dengan variable y( total skor subjek dari keseluruhan aitem )

XY : Jumlah dan hasil perkalian antara setiap X dan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh tiap aitem

Y :Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek

$X^2$  : Jumlah kuadrat skor X

$Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir ( koefisien *r product moment* ) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar Hadi ( 1990 ).

Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *Part Whole*.

Adapun formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

**Keterangan:**

$r_{bt}$  : Koefisien r setelah dikorelasi

$r_{xy}$  : Koefisien r sebelum dikorelasi

SDx : Standart deviasi skor aitem

SDy : Standart deviasi skor total

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Menurut Hadi (2000) reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda. Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi aitem-aitem yang dalam menjalankan fungsi ukurnya secara bersama-sama.

Reliabilitas alat ukur ini sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2002). Ada beberapa jenis uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian, namun yang akan digunakan disini adalah uji reliabilitas Alpha – Cronbach. Rumus yang digunakan secara manual untuk menentukan nilainya adalah sebagai berikut:

$$CA = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

CA = besar koefisien alpha Cronbach

k = Jumlah butir soal

$\sigma_b^2$  = Varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Standar yang digunakan dalam penentuan tingkat reliabilitas soal instrumen adalah perbandingan nilai r hitung (diwakili oleh  $\alpha$ ) dengan nilai r pada tabel dengan taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) = 95% atau tingkat signifikansi 5%. Ukuran kemantapan nilai  $\alpha$  diberikan dengan ketentuan pada tabel dibawah ini

Alpha	Tingkat reliabilitas
0.00 – 0.20	Kurang reliabel
> 0.20 s.d 0.40	Agak reliabel
> 0.40 s.d 0.60	Cukup reliabel
> 0.60 s.d 0.80	Reliabel
> 0.80 s.d 1.00	Sangat reliabel

## F. PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN

### 1. Tahap Persiapan

Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mempersiapkan pembuatan alat ukur. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan aspek-aspek dari alat ukur tersebut. Kemudian dari aspek-aspek yang telah ditemukan, dibuat sejumlah pernyataan atau aitem-aitem. Sebelum dijadikan alat ukur, maka skala tersebut harus diuji coba kepada sampel yang telah ditetapkan karakteristiknya. Jumlah sampel untuk uji coba skala adalah sebanyak 50 orang. Dari hasil uji coba tersebut, ditentukan aitem-aitem dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dan reliabilitas alat ukur ditentukan melalui koefisien alpha dengan bantuan program *SPSS 18*.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah alat ukur diujicobakan, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap sampel penelitian dengan menggunakan aitem-aitem yang valid dari alat ukur yang telah diujicobakan sebelumnya. Metode pengambilan data sampel untuk penelitian dilakukan dengan teknik *nonprobability purposive sampling*.

### 3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data terkumpul seluruhnya, maka data tersebut diolah dengan menggunakan program *SPSS 18*.

## G. METODE ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistik dengan bantuan komputersasi Program *SPSS* yaitu *SPSS 18*. Alasan yang mendasari dipakainya analisis statistik ini seperti yang dikemukakan Hadi (2002) adalah dikarenakan :

1. Statistik bekerja dengan angka.
2. Statistik bekerja objektif.
3. Statistik bersifat universal.

Melalui analisis statistik ini juga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dikenakan bagi keseluruhan darimana sebagian gejala atau kejadian itu diambil/generalisasi Hadi ( 2000 ).

Metode analisis data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik Analisis Varians (Anava) dengan bantuan *SPSS 18*.

$$F = \frac{\text{Varians antar kelompok}}{\text{Varians dalam kelompok}}$$

Keterangan:

F : Nilai F hitung ( uji fischer )

Analisi varians digunakan untuk melihat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua.

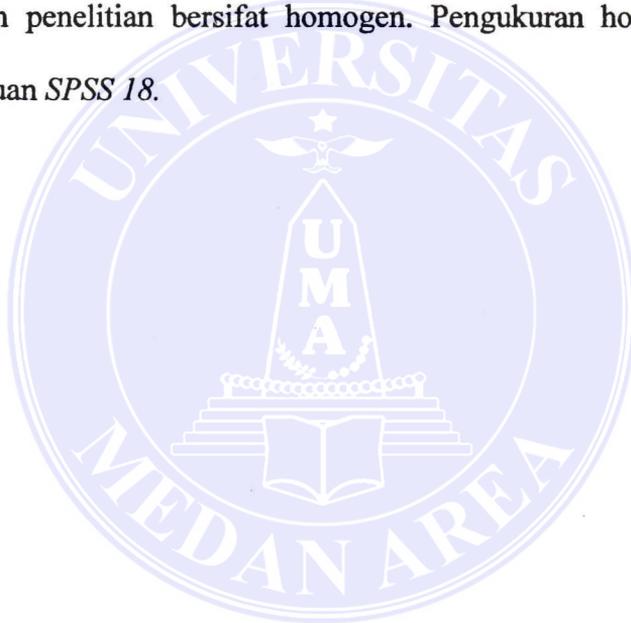
Sebelum diajukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel penelitian yang meliputi :

#### a. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung telah menyebar secara normal. Uji Normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov*, dengan bantuan *SPSS 18*.

#### b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian bersifat homogen. Pengukuran homogenitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 18*.



## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian dan segala bentuk persiapan yang dilakukan peneliti, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

#### **A. ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Nusa Penida yang beralamat di jl. Setia Budi no. 366 Tanjung Sari Medan. Saat ini jabatan kepala sekolah di pegang oleh Ibu Leo Asna Munthe, S.Ag. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak administrasi sekolah, maka diketahui jumlah Guru disekolah ini sebanyak 18 orang dan jumlah siswa-siswi sebanyak 90 orang. Pada saat pelaksanaan penelitian, jumlah siswa yang hadir seluruhnya sebanyak 55 orang ( karena siswa-siswi kelas 3 telah menyelesaikan ujian nasional ). Peneliti memberikan screaning test kepada 55 peserta dan memilih 40 sampel yang dianggap dapat mewakili keseluruhan jumlah populasi. Sekolah ini memiliki berbeagai kegiatan, seperti OSIS, Pembinaan Jasmani siswa-siswi SMP Swasta Nusa Penida, PMR ( Palang Merah Remaja ), MADING ( Majalah Dinding ). Fasislitas yang tersedia di sekolah ini yaitu, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Lapangan Futsal, Mushola, dan kamar mandi.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Tahap Observasi dan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi ke SMP Swasta Nusa Penida untuk melihat kondisi umum sekolah serta siswa. Selanjutnya peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berhubungan dengan administrasi, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak Universitas dan dari pihak Sekolah.

### b. Persiapan Instrumen Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, adapun jenis-jenis alat ukur tersebut adalah:

#### 1. Screaning Test

Instrumen ini merupakan tahap paling awal dalam pemberian instrument penelitian. Screaning test berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap pola asuh yang di dapat siswa-siswi dari orang tuanya di rumah. Pemberian test ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian. Setelah discreaning test maka didapat siswa-siswi yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebanyak 15 orang, siswa-siswi yang diasuh dengan pola asuh demokratis sebanyak 14 orang, dan siswa-siswi yang diasuh dengan pola asuh permisif sebanyak 11 orang.

#### 2. Skala Pola Asuh

Skala ini berfungsi untuk mengetahui pola asuh yang di peroleh siswa-siswi dirumah. Setelah pemberian screaning test peneliti memberikan skala pola asuh untuk mengetahui tipe pola asuh yang di dapat siswa-siswa di rumah. Skala pola asuh ini terdiri dari 3 bahagian yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

demokratis, dan pola suh permisif. Adapun pola asuh otoriter terdiri dari 41 butir dan setelah analisis lebih lanjut 6 butir diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 1, 2, 3, 4, 5, dan 66. Pola asuh demokratis terdiri dari 41 butir dan setelah analisis lebih lanjut 8 diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 44, 45, 71, 72, 73, 84, 100, dan 112. Pola asuh permisif terdiri dari 41 butir dan setelah analisis lebih lanjut 6 diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 90, 91, 102, 104, 107, dan 123. Setelah peneliti melakukan analisis data maka diketahui jumlah setiap pola asuh pada remaja di SMP Swasta Nusa Penida Medan, yaitu pola asuh otoriter sebanyak 15 orang, pola asuh demokratis sebanyak 14 orang, dan pola asuh permisif sebanyak 11 orang.

Skala pola asuh ini disusun berdasarkan skala Likert. Skala penelitian ini terdiri dari 4 ( empat ) bentuk pilihan jawaban yaitu, SS ( sangat sesuai ), S (sesuai), TS ( tidak sesuai ), dan STS ( sangat tidak sesuai ). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung ( *favourable* ) atau tidak mendukung ( *unfavourable* ). Bobot penilaian untuk pernyataan mendukung ( *favourable* ) yaitu: SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan tidak mendukung ( *unfavourable* ) yaitu: STS=4, TS=3, S=2, dan SS=1. Dalam pengisian skala ini, subjek diminta memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia dengan keadaan dan perasaan subjek.

Tabel 1. Distribusi Butir-butir pernyataan Skala Pola Asuh Orang Tua sebelum uji coba

Tabel 1.1 Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Orang Tua	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	Nomor Butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Otoriter	a. Parental Kontrol	1,43,28,9,3	4,7,2,5,15	10
	b. Tuntutan Kedewasaan	110,121,23,14	8,29,105,66	8
	c. Komunikasi	11,10,19,16	21,25,22,39,24	9
	d. Kasih Sayang	12,13,31,34,35,33,6,36	26,87,18,32,27,38	14
Total		21	20	41

Tabel 1.2 Pola Asuh demokratis

Pola Asuh Orang Tua	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	Nomor Butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Demokratis	a. Parental Kontrol	42,44,122,17,40	73,48,53,119	9
	b. Tuntutan Kedewasaan	52,71,100,51	74,62,55,49	8
	c. Komunikasi	47,56,68,30,20,50	61,45,70,69	10
	d. Kasih Sayang	65,60,76,112,72,54,37	63,58,75,116,59,8 4,57	14
Total		23	19	41

Tabel 1.3 Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Orang Tua	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	Nomor Butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Permisif	a. Parental Kontrol	77,78,94,85	81,98,93,41	8
	b. Tuntutan Kedewasaan	108,90,101,102	107,96,92,103	8
	c. Komunikasi	115,67,114,79	104,46,86,64,111, 123	10
	d. Kasih Sayang	117,106,99,91,118,109, 97,120	80,82,89,113,95,8 8,83	15
Total		20	21	41

### 3. Skala Kemandirian

Skala kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yaitu, Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy), Kemandirian Perilaku (Behavioral Autonomy), dan Kemandirian Nilai (Value Autonomy). Penilaian butir pertanyaan bergerak dari angka 6 (enam) sampai dengan angka 1(satu), jumlah pertanyaan yang disajikan berjumlah 40 butir, setelah analisis lebih lanjut 4 diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 25, 30, 39, dan 40.

Skala kemandirian dalam penelitian ini menggunakan sistem semantik diferensial, dimana pilihan jawaban yang disediakan terdiri dari 6 (enam), yakni 6,5,4,3,2, dan 1. Jawaban mulai dari sebelah kiri yaitu angka 6 (enam) menunjukkan bahwa pilihan jawaban yang dipilih oleh subjek adalah paling positif, akan tetapi jika pilihan jawaban mulai dari sebelah kanan yaitu angka 1(satu) menunjukkan bahwa pilihan jawaban yang dipilih oleh subjek adalah paling negatif.

Tabel 2. Distribusi Butir-butir pernyataan Skala Kemandirian sebelum uji coba

	Aspek-aspek Kemandirian Remaja	Nomor Butir	Jumlah
Kemandirian Remaja	Kemandirian Emosi	7,9,10,16,17,30,31,32,33,34,35	11
	Kemandirian Perilaku	1,2,3,4,5,6,12,18,19,21,22,23,24,25,26,27,29	17
	Kemandirian Nilai	8,11,13,14,15,20,28,36,37,38,39,40	12
Total			40

### 3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba skala ini, dilakukan pada tanggal 27 Mei 2013 sampai dengan tanggal 30 Mei 2013, pada siswa-siwi SMP Swasta Nusa Penida Medan sebanyak 55 orang siswa-siswi. Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 40 orang karena 15 orang siswa-siswi lainnya tidak memberikan jawaban penuh terhadap butir pernyataan yang dibagikan oleh peneliti. Dalam tahap uji coba ini, langkah awalnya adalah meminta surat permohonan dari bagian administrasi Universitas, setelah itu peneliti menghubungi pihak Sekolah melalui staf tata usaha, setelah selesai berurusan dengan bagian tata usaha di Sekolah, peneliti segera menghubungi Kepala Sekolah dengan bantuan oleh Guru BP. Setelah semua urusan perizinan dari Kepala Sekolah maka peneliti menyebarkan screaning test kepada para siswa-siwi pada hari pertama, dan pada hari berikutnya peneliti menyebarkan kedua skala kepada para siswa-siswi yang sudah ditetapkan.

Dalam penyebaran skala, peneliti dibantu oleh beberapa orang teman-teman. Pada hari pertama peneliti mendatangi ruangan kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, kemudian meminta izin dari guru yang mengajar, dan setelah semuanya dianggap selesai maka peneliti memberikan penjelasan kepada para siswa-siswi akan maksud dan tujuan menyebarkan skala, sekaligus memberikan instruksi mengenai tata cara mengisi angket skala ukur.

Setelah para siswa-siswi memahami, maka skala dibagikan kepada 55 orang siswa-siswi untuk dimintai bantuannya mengisis skala. Waktu yang disediakan untuk mengisi skala pola asuh adalah selama 60 menit, dan untuk mengisi skala kemandirian adalah selama 35 menit. Pada saat pengisian skala

peneliti melihat bahwa para siswa-siswi memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengerjaan. Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke komputer dengan program Microsoft excel yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Kemudian berdasarkan hasil uji coba skala pola asuh orang tua dengan jumlah pola asuh otoriter 41 butir pernyataan, pola asuh demokratis 41 butir pernyataan, dan pola asuh permisif 41 butir pernyataan. Diketahui dari masing-masing pola asuh ada butir pernyataan yang tidak valid yaitu:

Skala pola asuh otoriter berjumlah 41 butir dan setelah analisis lebih lanjut 6 butir diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 1, 2, 3, 4, 5, dan 66, nilai korelasi pola asuh otoriter dari 35 butir pernyataan yang valid bergerak dari  $r_{xy} = 0,356$  sampai  $r_{xy} = 0,772$ . Skala pola asuh demokratis berjumlah 41 butir dan setelah analisis lebih lanjut 8 diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 44, 45, 71, 72, 73, 84, 100, dan 112, nilai korelasi pola asuh demokratis dari 33 butir pernyataan yang valid bergerak dari  $r_{xy} = 0,308$  sampai  $r_{xy} = 0,893$ . Skala pola asuh permisif berjumlah 41 butir dan setelah analisis lebih lanjut 6 diantaranya tidak valid yaitu, nomor butir 90, 91, 102, 104, 107, dan 123, nilai korelasi pola asuh permisif dari 35 butir pernyataan yang valid bergerak dari  $r_{xy} = 0,429$  sampai  $r_{xy} = 0,909$ .

Setelah butir-butir dianalisis keandalannya ( reliabilitas ) dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, dapat diketahui bahwa indeks reliabilitas yang diperoleh pada pola asuh otoriter sebesar  $r_{tt} = 0,940$ , pola asuh demokratis sebesar 0,961, dan pola asuh permisif sebesar 0,971. Dengan demikian skala yang disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliable, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap tentang pola asuh orang tua.

Table 3. Distribusi butir-butir pernyataan Skala Pola Asuh Orang Tua setelah uji coba

Tabel 3.1 Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Orang Tua	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	Nomor Butir				Jlh
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Otoriter	a. Parental Kontrol	43,28,9	1,3	7,15	2,4,5	5
	b. Tuntutan Kedewasaan	110,121,23,14	-	8,29,105	66	7
	c. Komunikasi	11,10,19,16	-	21,25,22,39,24	-	9
	d. Kasih Sayang	12,13,31,34,35,33,6,36	-	26,87,18,32,27,38	-	14
Total		19	2	16	4	35

Tabel 3.2 Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Orang Tua	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	Nomor Butir				Jlh
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Demokratis	a. Parental Kontrol	42,122,17,40	44	48,53,119	73	7
	b. Tuntutan Kedewasaan	52,51	71,100	74,62,55,49	-	6
	c. Komunikasi	47,56,68,30,20,50	-	61,70,69	45	9
	d. Kasih Sayang	65,60,76,54,37	72,112	63,58,75,116,59,57	84	11
Total		17	5	16	3	33

Tabel 3.3 Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Orang Tua	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	Nomor Butir				Jlh
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Permisif	a. Parental Kontrol	77,78,94,85	-	81,98,93,41	-	8
	b. Tuntutan Kedewasaan	108,101	90,102	96,92,103	107	5
	c. Komunikasi	115,67,114,79	-	46,86,64,111	104,123	8
	d. Kasih Sayang	117,106,99,118,109,97,120	91	80,82,89,113,95,88,83	-	14
Total		17	3	18	3	35

Tabel 4. Distribusi Butir-butir pernyataan Skala Kemandirian setelah uji coba

	Aspek-aspek Kemandirian Remaja	Nomor Butir	Gugur	Jumlah
Kemandirian Remaja	Kemandirian Emosi	7,9,10,16,17,31,32,33,34,35	30	10
	Kemandirian Perilaku	1,2,3,4,5,6,12,18,19,21,22,23,24,26,27,29	25	16
	Kemandirian Nilai	8,11,13,14,15,20,28,36,37,38	39, 40	10
Total			4	36

## B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2013 sampai dengan tanggal 30 Mei 2013, pada siswa-siwi SMP Swasta Nusa Penida Medan sebanyak 55 orang siswa-siswi. Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 40 orang karena 15 orang siswa-siswi lainnya tidak memberikan jawaban penuh terhadap butir pernyataan yang dibagikan oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan segala bentuk sistem dan cara yang tidak berbeda dengan yang dilakukan pada tahap awal pengambilan data, dengan menemui guru yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan sistem try out terpakai. Pada saat seluruh siswa-siswi yang dibutuhkan sudah berkumpul, peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebarkan skala. Waktu yang diberikan dalam mengisi skala pola asuh adalah selama 60 menit, dan dalam mengisi skala kemandirian adalah selama 35 menit.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat di cermati kesimpulan mengenai perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua dalam uraian berikut ini:

1. Pada penelitian ini tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, dan semua remaja dari subjek penelitian ini memiliki kemandirian yang tinggi. Hasil penelitian ini diketahui koefisien perbedaan kemandirian remaja antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif adalah dibuktikan dari nilai  $F = 1.321$  dengan  $P = 0,278 > 0,050$ . Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan ditolak.

2. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa para remaja siswa-siswi SMP Swasta Nusa Penida Medan, memiliki kemandirian yang tinggi, baik diasuh dengan pola suh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dimana terlihat dari hasil mean empirik (179,375) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (126,000) kurang dari bilangan SD atau SBnya, yakni 21,781.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada orang tua, remaja, pihak sekolah, dan kepada peneliti selanjutnya.

### 1. Kepada Orang Tua

a. Orang tua harus dapat memberikan kebebasan pada anaknya untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan usia perkembangan anak dengan mensensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Maka dengan cara ini anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan usia perkembangannya sehingga dapat menjadikannya mandiri.

b. Bagi orang tua juga perlu memperhatikan setiap perkembangan anaknya, dan sikap otonominya, karena sesungguhnya seseorang sudah mandiri secara emosional hanya saja seseorang itu dapat meningkatkan sikap otonominya atau tidak, maka hal inilah yang perlu diperhatikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

### 2. Kepada remaja

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa semua remaja pada penelitian ini dinyatakan mandiri, namun ada baiknya agar para remaja dapat mengikuti setiap kegiatan yang ada disekolah, seperti sanggar tari, kegiatan eskul, atau kegiatan lainnya. Dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada maka para remaja dapat mengembangkan pengetahuannya dan kemampuannya sendiri tanpa harus dikontrol oleh orang tua ataupun oleh guru. Dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki maka para remaja dapat lebih mandiri sesuai dengan kemampuan itu sendiri.

### 3. Kepada sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar selalu mengembangkan program pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian anak, dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti sanggar tari, kegiatan eskul, perlombaan antar kelas, ataupun kegiatan lainnya. Dengan hal ini maka para remaja dapat menjalain hubungan yang baik antara remaja yang satu dengan remaja lainnya. Sekolah juga perlu mengadakan parenting education, dan layanan konseling bagi para orang tua sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang perkembangan anak-anak mereka disekolah.

### 4. Kepada peneliti selanjutnya

a. Penelitian ini perlu di tindak lanjuti, mengingat masih banyaknya kemungkinan atau faktor lain berkenaan dengan kemandirian remaja, selain pola asuh orang tua. Misalnya perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari jenis kelamin, ataupun dari ukuran keluarga.

b. Memperbanyak jumlah responden dan subjek dengan melihat dari faktor lain seperti jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga, dan ukuran keluarga agar lebih mewakili remaja yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Ansori, M. (2002). *Psikologi remaja. Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afiatin, T. (1993). *Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian*. Jurnal Psikologi, No.1, 7-13.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2002). *Penyusunan skala psikologis (edisi 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind. ( 1967 ). *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*. [ Online ]. Tersedia: <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>. 05 Maret 2013.
- Berk, Laura E., 2000, *Child development*, Boston : Pearson education, Inc.
- Brigham, I C. 1991. *Social Psychology. Edisi kedua*. New York: Harper Coilin Publisher, Inc.
- Charles, E. Osgood. (1957). *Semantic Differential Technique*. Amerika.
- Gunarsa, S. D. (1997). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research (jilid 1)*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs Soedjarwo, Msc. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak Edisi 5*. Alih bahasa: Metasari Tjandrasa. Jakarta: Elangga.
- Kartawijaya, Anne & Kay Kuswanto. 2004. *Artikel Tentang "Mendidik Anak Untuk Mandiri"*. <http://www.geoogle.com.e-psikologi>. (di akses tanggal 22 maret 2013).
- Kupfer, J. H. (1990). *Autonomy and social interaction*. State University Of New York.
- Lukman, M. (2000). *Kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal*. Jurnal Psikologi. Nomor 10, 57-74.

- Maccoby, E. (1980). *Social Development Psychological Growth and The Parental Child Relationship*. New York : Harcourt Brace Javanovich.
- McDevitt, T. M., Ormrod, J. E. (2004). *Child development. Educating and working with children and adolescents*. 2<sup>nd</sup> edition. Pearson Prentice Hall.
- Mappiare, Andi.1982.*Psikologi Remaja*.Surabaya:Usaha Nasional.
- Nashori, F. (1999). *Hubungan antara religiusitas dengan kemandirian pada siswa sekolah menengah umum*. Jurnal Psikologi, nomor 8, 31-38.
- Nawawi, H. (1993). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryoto, S.(1993). *Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis*. Jurnal Psikologi. Nomor 2 Tahun. 1993.Yogyakarta.Fakultas Psikologi UGM.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., Feldman, R. D. (2001). *Human development* 8<sup>th</sup> edition. Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, 6th Edition*. Alih bahasa: Dra. Shinto. B. Adelar, Msc; Sherly Saragih, S.Psi. Jakarta : Erlangga.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: McGraw – Hill, Inc.